

**“PERJUANGAN GERAKAN PADRI DALAM MENERAPKAN
PURIFIKASI ISLAM
DAN MELAWAN PENJAJAHAN BELANDA”**

“REVISI” MAKALAH

Disusun dalam Rangka Memenuhi Tugas Mata Kuliah

“ *PEMIKIRAN POLITIK ISLAM INDONESIA* ”



Disusun Oleh :

Dista Kurniawan (E74211039)

Dosen Pembimbing :

Slamet Muliono Redjosari, M. Si (196811291996031003)

Prodi Filsafat Politik Islam

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri

Sunan Ampel Surabaya

2013

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan makalah ini yang berjudul “Gerakan Padri” adalah untuk mengetahui beberapa hal penting yang terkait dengan gerakan Padri. Beberapa hal tersebut, diantaranya adalah bagaimana munculnya gerakan Padri, apa saja visi dan misi gerakan Padri, dan bagaimana perlawanan kaum Padri terhadap kaum adat dan kolonialisme Belanda.

Penulisan pada makalah ini merupakan hasil penelitian kepustakaan untuk menjawab beberapa rumusan masalah diatas. Selanjutnya menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan), data-data yang ada pada makalah ini dihimpun pembacaan dan kajian teks dari beberapa buku yang relevan dengan judul makalah ini. Selanjutnya, dianalisis dengan teknik analisa historis.

Gerakan Padri sendiri berawal dari sebuah gerakan untuk memperjuangkan nilai-nilai keagamaan atau purifikasi islam yang sudah banyak dilanggar oleh sebagian besar masyarakat Minangkabau yang didominasi oleh kaum adat. Pelanggaran-pelanggaran tersebut, seperti meminum minum-minuma keras, berjudi, menyabung ayam, dll. Akan tetapi, pada perjalanannya gerakan Padri tidak hanya sekedar memperjuangkan dalam hal keagamaan saja melainkan juga melawan kolonialisme Belanda yang ingin menguasai daerah Minangkabau melalui istilah politiknya yang terkenal, yakni *Devide at Impera* atau politik adu domba.

Kata kunci : Gerakan Padri, Purifikasi Islam, Kolonialisme Belanda

A. Pendahuluan

Pada makalah ini topik yang dibahas adalah mengenai “Gerakan padri”. Gerakan Padri sendiri adalah gerakan yang muncul akibat adanya kebiasaan-kebiasaan kaum adat yang banyak melanggar terhadap ajaran agama islam. Dalam hal ini kaum padri mempunyai tujuan yang jelas, yakni ingin membersihkan berbagai pengaruh adat yang berlawanan dengan ajaran islam.¹

Hal yang dijadikan alasan dalam memilih topik ini dikarenakan gerakan Padri tidak hanya sekedar memperjuangkan nilai-nilai keagamaan yang sudah banyak dilanggar oleh kaum adat. Melainkan perjuangan gerakan Padri juga untuk melawan kolonialisme Belanda. Sebagaimana diketahui kaum Padri tidak hanya mendapat pertentangan dari kaum adat saja melainkan juga dari kolonial Belanda yang pada awalnya diajak oleh kaum adat untuk bersekutu melawan kaum Padri.

Dari alasan-alasan tersebut, setidaknya ada beberapa hal yang menarik untuk selanjutnya dibahas. Hal ini bisa terlihat dari awalnya gerakan Padri yang lebih condong ke corak keagamaan saja kemudian juga berlanjut ke corak kemerdekaan untuk melawan kolonial Belanda.² Beralihnya corak keagamaan ke corak kemerdekaan ini sejatinya tidak terlepas dari campur tangan kaum adat yang meminta bantuan kepada Belanda untuk melawan kaum Padri. Akan tetapi, setelah mengetahui kepentingan Belanda yang ingin menguasai daerah Minangkabau. Kaum adat akhirnya antipati terhadap Belanda dan berbalik mendukung kaum Padri untuk melawan Belanda. Sehingga seluruh masyarakat Minangkabau bersatu untuk menentang kekuasaan Belanda.³

B. Akar Sejarah/Visi/Misi Gerakan Padri

Gerakan Padri yang terjadi di Minangkabau merupakan penjelmaan dari Dewan Harimau Nan Salapan atau Dewan Tuangku Nan Salapan.⁴ Kemudian gerakan ini semakin terlihat dengan

1 Capt.R.P. Suyono,, *Peperangan Kerajaan Di Nusantara*, (Jakarta:PT. Gramedia,2004), Hal. 192.

2 Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.A, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam Di Nusantara)*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2013), Hal. 42-43.

3 *Ibid*, Hal. 43.

4 Burhanudin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta:PT. Tiara Wacana Yogya,1995), Hal. 50.

ditandai pulangnya tiga orang haji yang berasal dari Minangkabau setelah melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci, Mekkah. Ketiga orang tersebut adalah Haji Miskin yang berasal dari daerah Pandai Sikai, Haji Sumanik dari VIII Kota, dan Haji Piabang yang berasal dari Tanah Datar.⁵

Panggilan Padri sendiri dikarenakan merujuk kepada mereka yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Panggilan tersebut dimungkinkan diciptakan oleh Belanda yang merujuk kepada Padri Kristen dalam agama mereka. Selain itu, juga ada anggapan bahwa nama tersebut juga diciptakan oleh masyarakat pribumi untuk membedakan antara mereka dengan Pidari, sufi, ulama, syeikh, dan sejenisnya. Sementara itu, Christine Dobbin mengatakan nama itu berasal dari men of Pedir (Pidi) sebuah pelabuhan Aceh yang harus di tempuh oleh setiap orang Sumatera yang mau belayar menunaikan Haji ke Mekkah.⁶

Saat berada di Mekkah, ketiga orang tersebut menyaksikan gerakan keagamaan yang dilakukan Wahabi. Gerakan Wahabi sendiri mencoba meluruskan pelaksanaan agama Islam dengan ajaran kitab suci (Al-Qur'an) dengan cara kekerasan. Dari sinilah awal gerakan padri dimulai. Situasi Minangkabau pada saat itu yang banyak terjadi "kemungkaran" dan "kemusyrikan" membuat ketiga orang tersebut untuk melakukan sebuah tindakan memperjuangkan dengan kekerasan pola kehidupan masyarakat Minangkabau yang sesuai dengan ajaran islam. Di sisi lain kaum adat tidak menghendaki adanya gangguan terhadap kebiasaan lamanya, seperti minum-minuman keras, berjudi, dll. Pertentangan diantara kedua golongan inil, yakni golongan Padri dan golongan Adat sangat mempengaruhi masyarakat Minangkabau. Sehingga di kalangan masyarakat lahir juga dua golongan, yakni golongan yang pro dan yang kontra dengan gerakan Padri.⁷

Selanjutnya, perjuangan Padri juga berkaitan dengan gerakan purifikasi yang memperjuangkan Islamisasi di Minangkabau sesungguhnya memiliki keterkaitan dengan paham wahabi (wahabi, wahabiyyah) sebagaimana yang dipelopori oleh ketiga haji, yakni Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik. Gerakan purifikasi sendiri dalam islam maupun agama pada

2

5 Anggota IKAPI, *Dinamika Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, (Bandung:Tarsito,1988), Hal. 37.

6 Bharuddin Che Pa & Afriadi Sanusi, (2011), *Model Kepemimpinan Ulama Dalam Pemerintahan Negara Islam Era Paderi Di Sumatera*, IV:124-131.

7 *Ibid*, Hal. 37.

3

umumnya selalu dikaitkan dengan paham dan praktik keagamaan yang ingin kembali pada agama yang dipandang atau diyakini murni sesuai sumbernya yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi tanpa campur dengan apapun seperti syirik, bid'ah, dan khufarat. Pandangan purifikasi dalam islam ditandai oleh ciri yang menonjol kelompok ini yang dalam keyakinannya menganut absolutisme dan tak kenal kompromi dalam beragama.⁸

Dalam hal ini golongan padri mempunyai visi dan misi yang jelas. Hal ini bisa terlihat visi mereka adalah puritanisme agama islam secara menyeluruh, yakni ketaatan mutlak terhadap agama, salat lima waktu, tidak boleh merokok, tidak boleh mengunyah sirih, tidak boleh berjudi, maupun tidak diperbolehkan untuk menyabung ayam. Sedangkan misi mereka sendiri adalah membersihkan berbagai pengaruh adat yang berlawanan dengan ajaran islam.⁹

Lebih lanjut, kaum Padri yang bercirikan dengan berpakaian serba putih, rambut kepala dicukur dan jenggot dibiarkan panjang semakin mengobarkan semangat perang melawan kaum adat yang tidak sesuai ajaran islam. Hal tersebut mengakibatkan pertempuran sengit dan akhirnya berujung dengan perundingan di Koto Tengah pada tahun 1809. Di sisi lain, dalam kasus Padri yang lain terdapat perbedaan antara Tuanku Nan Tuo yang menghendaki nir-kekerasan dengan Tuanku Nan Rentjeh yang membolehkan kekerasan sebagai jihad dalam hal menempuh purifikasi islam terhadap sesama muslim merupakan contoh lain dari keragaman model gerakan. Gerakan purifikasi islam sebagaimana yang ditampilkan Padri dengan para tokohnya yang beragam, menunjukkan betapa tidak sederhananya suatu gerakan ketika mulai merambah dalam pergolakan yang bersifat fisik sehingga melahirkan berbagai bentuk antagonis dan konflik.¹⁰

Secara umum perjalanan gerakan padri ini dapat diidentifikasi menjadi empat periode. *Periode pertama* yang terjadi tahun 1784-1802 M berawal dari berdirinya surau di Koto Tua. Pada saat itu gerakan dakwah masih lunak sebagai budi munculnya kaum Padri. Selanjutnya, *Periode kedua* dari tahun 1803-1821 M gerakan ini melaju dengan pesat dan berhaluan keras.

8 Haedar Nashir, (2008), *Purifikasi Islam Dalam Gerakan Padri Di Minangkabau*, Vol.XXXI: 223.

9 Capt.R.P. Suyono,, *Peperangan Kerajaan Di Nusantara*, (Jakarta:PT. Gramedia,2004), Hal. 192-193.

10 Haedar Nashir, (2008), *Purifikasi Islam Dalam Gerakan Padri Di Minangkabau*, Vol.XXXI: 224.

Pada periode ini terjadilah perombakan dan penghancuran segala kepercayaan lama yang menyimpang dan segala tingkah laku yang tidak sejalan dengan tuntutan agama islam. Dalam masa ini gerakan Padri benar-benar kuat dan tangguh. Hal ini terbukti dengan berhasilnya gerakan mematahkan perlawanan musuh bahkan tidak ada yang berani menentang secara terang-terangan. Dengan demikian, pada periode ini kekuatan Padri benar-benar ditakuti dan disegani.¹¹

Periode ketiga, terjadi dari tahun 1821-1837 M. Pada periode ini, kaum padri mendapat dua lawan sekaligus, yakni lawan dari dalam (kaum adat) dan dari luar (Kolonial Belanda). Periode ini ditandai dengan adanya satu perjanjian yang dilakukan antara Gubernur Belanda dengan kaum pelarian dari pedalaman Minangkabau di bawah dua orang pimpinan tuanku, yakni Raja Tangsi Alam dan Sultan Kerajaan Alam Saruaso. Di dalam perjanjian tersebut dijelaskan bahwa Belanda akan mendapatkan seluruh wilayah Minangkabau sebaliknya kaum pelarian akan mendapatkan bantuan guna memperoleh kembali pengaruhnya yang telah hilang.¹²

Dalam periode ketiga ini, ada beberapa hal yang menjadi catatan, diantaranya adalah timbulnya antipasti kaum adat terhadap Belanda dan Belanda sendiri juga menilai orang Minangkabau sebagai orang angkuh yang tidak tahu membalas jasa Belanda yang telah membantunya. Akhirnya timbul kesadaran kaum adat dan kaum agama bahwa selama ini mereka diadu domba oleh Belanda. Melihat situasi ini, Belanda beralih mendekati Padri. Akan tetapi kaum Padri juga tidak tertarik dengan Belanda. Kaum Padri lebih memilih mendekati kaum adat dan mengambil hati mereka dengan melonggarkan aturan-aturan keras yang dicetuskan Padri. Persatuan ini terwujud pada tahun 1833 dan ketika itu seluruh Minangkabau bergolak kembali untuk menentang kekuasaan Belanda.¹³

Kemudian *Periode yang keempat*, terjadi pada tahun 1837-1864. Pada periode ini gerakan Padri mengalami penurunan kekuatan yang drastis. Hal ini dikarenakan Tuanku Imam Bonjol yang menjadi pimpinan Padri saat itu telah tertangkap dan diasingkan ke Cianjur yang kemudian di buang ke Ambon dan dipindahkan ke Manado. Penangkapan Tuanku Imam Bonjol juga menandakan benteng Bonjol sebagai basis terakhir pertahanan Padri beralih ke tangan

11 H. Samsul Nizar, M.A, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam Di Nusantara)*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2013), Hal. 41.

12 *Ibid*, Hal. 41-42.

13 *Ibid*, Hal. 43.

kekuasaan Belanda. Semenjak penangkapan Tuanku Imam Bonjol tidak ada lagi yang menonjol dan setangguh pendahulunya. Maka, gerakan ini makin lama makin suram, ditambah ruang gerakan kaum Padri semakin mendapat intimidasi dari pihak kolonial.¹⁴

Di sisi lain, dalam keempat periode tersebut sangat jelas bahwa campur tangan Belanda pada gerakan Padri dan kaum adat sangat signifikan. Hal ini bisa terlihat setidaknya saat Belanda dalam menghadapi perjuangan kaum Padri, mereka lama kelamaan sadar bahwa pada hakikatnya gerakan itu tidak hanya mempertahankan kepentingan agama melainkan juga melakukan perlawanan terhadap penetrasi kolonial, sebagai ancaman terhadap kemerdekaan mereka. Proses pasifikasi berjalan lambat, bahkan seringkali Belanda terpaksa bersikap defensif karena kaum Padri mengadakan serangan-serangan ke daerah pantai. Belanda memandang pemerintahan kaum Padri menimbulkan suatu anarki, maka ada alasan untuk menjalankan “pasifikasinya”, yang jelas ialah bahwa gerakan menjalankan ekspansi ke jurusan Mandailing, Tanah Batak, dan Riau sehingga “perang dalam” (internal war) berkobar sehingga timbul situasi yang banyak mengakibatkan penderitaan. Bagi penguasa kolonial, konflik dan perpecahan member dalih untuk menjalankan intervensinya dan menanam pengaruhnya.¹⁵ Kemudian, taktik yang digunakan dalam melawan Padri adalah dengan mengikuti pola sama seperti yang telah dijalankan di daerah-daerah lain, yaitu cenderung memihak yang lebih “lunak”, dan karena itu lebih bersedia bekerjasama dengan Belanda. Diharapkan bahwa dengan demikian front pribumi diperlemah. Dari hal tersebut juga bisa terlihat bagaimana peran Belanda terhadap kehancuran Padri.

C. Pemahaman Gerakan Padri Dalam Modernisme Dan Ekonomi

Gerakan Padri yang terjadi pada Abad 18, tidak selalu diidentifikasi sebagai sebuah gerakan tradisional saja. Hal ini dikarenakan di sisi lain, kaum Padri juga bisa dibilang sebagai kelompok modernis di kalangan masyarakatnya. Hal ini bukan saja karena keberanian mereka melawan kekuatan kolonial yaitu perlawanan mereka kepada Inggris dibawah pemerintahan Raffles pada tahun 1818 sebelum kedatangan Belanda pada tahun 1821. Melainkan juga karena

¹⁴ *Ibid*, Hal. 44.

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), Hal. 378.

keberanian mereka menentang kaum adat yang kala itu berperilaku menyimpang dari ajaran islam meskipun saat itu kaum adat mempunyai kekuasaan.¹⁶

Selain itu, beberapa karya yang membicarakan gerakan Padri juga mengidentifikasi beberapa modernisme yang terletak pada gerakan Padri, diantaranya:¹⁷

1. Keberanian menonjolkan kemurnian ajaran akidah dan syariat islam sesuai Al-Qur'an dan Hadits, terutama yang berkenaan dengan praktik yang bertentangan dengan tradisi kaum adat yang sangat berurat-akar dibenak masyarakat.
2. Menegakkan amar makruf nahi munkar secara mengagumkan dengan diimbangi alternatif kembali kepada ajaran-ajaran murni tentang islam. Meskipun, terkadang dengan menempuh jalan keras, sedia berperang dan sebagainya.
3. Mengembalikan kecintaan kepada Rasul SAW dengan menghidupkan pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Walaupun gerakan Padri tidak melarang ziarah kubur sebagaimana kaum wahabi melarangnya.
4. Tentang system politik dan pemerintahannya, ternyata tidak terlalu kaku dan sentralis, melainkan bersifat desentralis dan moderat.
5. Dalam beberapa hal yang berkenaan dengan social dan ekonomi. Kaum Padri sangat antusias menekankan perlunya pengelolaan modal produktif tidak secara konsumtif semata. Dalam hal ini tentu saja menjadi pukulan berat bagi kaum adat yang banyak menghabiskan uangnya di meja judi, di penyabungan ayam, dan mabuk-mabukan.

Di sisi lain tak dapat dipungkiri bahwa gerakan Padri tidaklah hanya terpusat pada gerakan keagamaan saja melainkan juga pada gerakan ekonomi. Hal ini bisa terlihat sebagaimana di buku Christin Dobbin "Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri" halaman 260 yang menyatakan pada kira-kira tahun 1812, Bonjol mulai menarik penduduk dari tempat-tempat lain di Minangkabau. Mereka datang untuk mengkaji ajaran Padri maupun untuk ikut serta dalam perdagangan desa yang sedang berkembang. Sama seperti pemimpin utama Padri lainnya, Imam Bonjol ingin membuat kampung halamannya menjadi pusat dagang yang penting. Dalam memoarnya disebutkan bahwa segera setelah ia mendirikan tempat pemukiman itu, ia menanam padi dan pohon buah-buahan dan mendirikan tempat peternakan sapi dan kuda. Selanjutnya, ia

16 Abdul Sani, *Lintasan Sejarah pemikiran Dan Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,1998), Hal. 189.

17 *Ibid*, Hal. 190-191.

berkata bahwa kira-kira pada tahun 1812, Bonjol “begitu makmur berkat meningkatnya industri dan perdagangan sehingga banyak orang datang ke situ karena tertarik pada murahness harga bahan makanan sebab beras, ternak, dan kuda tersedia berlimpah”. Tambahan lagi, setelah benteng desa lebih disempurnakan dan penduduknya dipersenjatai dengan layak, “mereka memusatkan diri sepenuhnya pada perdagangan. Dengan menikmati keadaan damai dan bersatu, kemakmuran nagari Bonjol makin lama makin bertambah dan pedagang-pedagang dari tempat lain banyak yang datang ke sini”.¹⁸

D. Analisis

Dari hasil pembahasan ada beberapa catatan penting yang dapat dijadikan sebuah bahan analisis lebih lanjut. Analisis-analisis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kekalahan gerakan Padri salah satu penyebabnya bisa dilihat dari kelemahan pengkaderan pemimpin yang ada pada gerakan tersebut. Kelemahan tersebut bisa terlihat pada gerakan Padri saat Tuanku Imam Bonjol tertangkap oleh Belanda. Hal ini dikarenakan Tuanku Imam Bonjol yang saat itu sudah tua dan lemah sedangkan penjajah semakin kuat, tidak memiliki kader yang akan menggantikan Tuanku Imam Bonjol. Kelemahan dalam menentukan kader merupakan sebagai kelemahan di satu sisi, akan tetapi disisi lainnya dianggap sebagai sikap demokratis beliau yang tidak mau jabatannya tersebut diwarisi oleh keturunannya. Hal tersebut dikarenakan kebijakan penting dalam negara dimusyawaratkan dan diputuskan secara bersama. Mungkin inilah salah satu penyebab kekalahan padri yang terlalu menonjolkan demokratis. Selain itu, penyebab kekalahan Padri juga tak bisa lepas dari pengaruh kaum adat. Hal ini bisa dilihat saat Tuanku Imam Bonjol mengikuti saran sebagian penghulul agar menyerah dan ternyata penghulu menyesalinya atas pilihannya tersebut karena Belanda lebih kejam. Tuanku Imam Bonjol merupakan bukan tipe pemimpin yang diktator dengan selalu mengamalkan syura dalam perkara yang penting. Sehingga, Padri kalah karena tidak bersatu atau pengkhianatan yang dilakukan kaum adat dengan Tuanku Imam Bonjol yang ternyata Belanda jauh lebih kejam dari kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol.¹⁹

18 <http://basyrul-hamidy-harahap.com/blog/>, diakses pada tanggal 2 Desember 2013.

- b. Gerakan Padri yang muncul untuk memperjuangkan nilai keagamaan yang telah banyak dilanggar oleh kaum adat. Sejalan dengan hal tersebut, gerakan Padri berhasil memperkuat kecenderungan terhadap Islam yang lebih berorientasi syariat dalam masyarakat Minangkabau.²⁰ Gerakan Padri yang terinspirasi dari gerakan Wahabi di Arab Saudi juga melakukan tindakan keras terhadap kaum yang menentang sikapnya. Akan tetapi, tindakan keras tersebut nampaknya bisa tergantung oleh situasi yang dihadapi. Hal ini setidaknya bisa terlihat saat kaum Padri mencoba mendekati kaum adat untuk bersatu melawan Belanda dengan cara melonggarkan aturan-aturan keras yang sebelumnya diterapkan oleh kaum Padri.
- c. Perlawanan kaum Padri yang semula hanya bertujuan untuk memperjuangkan nilai keagamaan dan beralih untuk melawan kolonialisme Belanda yang pada awalnya bersekutu dengan kaum adat juga bisa dijadikan sebuah catatan penting. Hal ini dikarenakan meskipun kaum Padri yang memulai perlawanan terhadap Belanda. Namun, di sisi lain secara tidak langsung karena kaum Padri lah Minangkabau dijajah Belanda. Akan tetapi, bila diteliti secara mendalam hal tersebut dapat terbantahkan. Apabila Belanda hanya semata ingin menolong kaum adat. Lantas, mengapa Belanda tidak kembali saja ke Padang setelah kaum Padri kalah. Dengan alasan tersebutlah, bahwa Belanda sejak dini memang ingin menguasai Minangkabau. Hanya saja, pada tahap awal ia belum menemukan cara-cara itu, atau setidaknya-tidaknnya ia belum memperlihatkan cara atau metode praktis, yakni melalui politik adu dombanya.²¹
- d. Gerakan Padri yang menerapkan tindakan keras dalam melawan kaum adat merupakan salah satu indikasi bahwa gerakan ini sejatinya merupakan sebuah gerakan dengan aliran radikalisme. Hal ini dikarenakan mereka tak tanggung-tanggung menggunakan kekerasan apabila kaum adat masih melanggar ajaran agama islam.

E. Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan diatas terutama pada bagian analisis dapat ditarik beberapa kesimpulan, yakni:

20 Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.A, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam Di Nusantara)*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2013), Hal. 44.

21 *Ibid*, Hal. 43-44.

1. Kekalahan Padri setidaknya disebabkan oleh dua hal, yakni sistem pengkaderan pemimpin yang tidak berjalan secara maksimal serta pengaruh kaum adat yang menyuruh Tuanku Imam Bonjol untuk menyerah ke pihak Belanda.
2. Tindakan keras yang ditunjukkan kaum Padri dalam melawan kaum adat yang melanggar ajaran agama islam nampaknya tidak selalu diterapkan. Hal ini dikarenakan kaum Padri juga bisa lunak kepada kaum adat untuk membujuknya bergabung ke kaum Padri dalam melawan Belanda.
3. Anggapan yang menyatakan bahwa pihak Padri yang menyebabkan datangnya Belanda ke daerah Minangkabau tidak selalu benar. Hal ini dikarenakan sejatinya Belanda sudah jauh hari sebelum terjadinya perlawanan antara kaum Padri dan kaum adat Belanda sudah ingin menguasai daerah Minangkabau.
4. Gerakan Padri merupakan gerakan dengan aliran radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Suyono, Capt. R. P. *Peperangan Kerajaan Di Nusantara*. Jakarta: PT. Gramedia. 2004.

Anggota IKAPI. *Dinamika Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Bandung: Tarsito. 1988.

Nizar, Prof. Dr. H. Samsul, M.A. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam Di Nusantara)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.

Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran Dan Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1998.

Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1993.

Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1995.

Bharuddin Che Pa & Afriadi Sanusi, (2011), *Model Kepemimpinan Ulama Dalam Pemerintahan Negara Islam Era Paderi Di Sumatera*, Vol.IV:124-133.

Haedar Nashir, (2008), *Purifikasi Islam Dalam Gerakan Padri Di Minangkabau*, Vol.XXXI: 219-230.